

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, pada pembahasan ini peneliti akan memadukan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a). Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, b). Pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, c). Evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.

A. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran, mereka perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan merupakan rancangan tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan bermanfaat sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Djudju S. Sudjana dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan untuk

Pendidikan NonFormal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia bahwa dalam pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang.¹²⁷ Perencanaan berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan kata lain perencanaan berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Pembelajaran tanpa perencanaan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan apa yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Mengenai perencanaan pembelajaran dijelaskan juga oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi* bahwa perencanaan pembelajaran berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya.¹²⁸

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa saja yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran adalah hal yang harus dilakukan guru agar pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung secara sistematis,

¹²⁷ H. Djuju S. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan NonFormal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal. 57.

¹²⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 76.

tertata dan terarah sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 1 Udanawu Blitar salah satunya adalah dengan membuat RPP dalam pembelajarannya dan diluar pembelajaran dengan mengadakan rapat. RPP dibuat sebagaimana penyusunan RPP pada umumnya yang memuat langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran, strategi yang dipakai kontekstual yaitu strategi mengajar dimana konsep yang sedang dipelajari diberikan dalam situasi nyata sehingga peserta didik memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹²⁹

Sesuai dengan hasil wawancara dari guru PAI bahwa, dalam meningkatkan religiusitas siswa, dalam pembelajaran pertama guru membuat perencanaan dengan menyusun RPP. Dalam penyusunan RPP dicantumkan materi yang diajarkan, metode, penilaian hasil belajar dan unsur lain yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah adanya rumusan yang jelas sebagaimana dalam RPP, maka guru tinggal menjalankannya, strategi menerapkan budaya religius dilakukan saat kegiatan PAI.

Pembuatan RPP dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar PAI dilaksanakan, sebab untuk mengelola pembelajaran guru harus membuat gambaran mengenai persiapan yang akan dilaksanakan. RPP merupakan kegiatan awal dalam melakukan kegiatan pembelajaran, keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan kualitas perencanaan yang dibuat. Inilah sebabnya penyusunan RPP itu penting bagi pendidik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Gintings dalam bukunya yang berjudul *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, RPP menurutnya persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, maksud dari persiapan disini adalah persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang dibangun, lingkungan belajar yang produktif, dan meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Dengan perencanaan yang jelas, guru akan lebih mudah menjalankan

¹²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan ...*, hal. 177.

strategi yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* bahwa perencanaan pembelajaran disusun untuk perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.¹³⁰

Persiapan diluar pembelajaran dengan rapat. Rapat sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari dan yang terpenting dalam suatu organisasi. Untuk mencapai suatu tujuan, di dalam organisasi seperti sekolah merupakan hal yang sudah semestinya dilakukan agar bias memperoleh tujuan pendidikan yang diinginkan. Rapat merupakan forum yang diselenggarakan oleh sekolah untuk merancang dan memprogramkan kegiatan-kegiatan sekolah yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan rapat di sekolah diperlukan sebelum mengadakan program kegiatan di sekolah, rapat diadakan dengan membahas pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama jadwal pelaksanaannya. Diadakannya rapat bertujuan agar program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu juga memudahkan guru PAI dalam melaksanakan peningkatan keagamaan karena tinggal menjalankan apa yang telah dirumuskan, karena guru PAI memegang peran strategis dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana pernyataan

¹³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 88.

Moh. User Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* bahwa rapat adalah proses yang dilakukan secara teratur dan melibatkan sekelompok orang yang akan menjadi sebuah kesimpulan yang menjadi sebuah tujuan dari kegiatan rapat.¹³¹

Perencanaan guru PAI di SMKN 1 Udanawu Blitar dalam meningkatkan religiusitas peserta didik sangat perlu, karena untuk menentukan suatu tujuan dan persiapan dalam proses pembelajaran. Dalam meningkatkan religiusitas guru PAI bekerja sama dengan waka kesiswaan, waka kurikulum kepala sekolah. Dengan dukungan kepala sekolah supaya berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI melalui pembuatan RPP dan rapat dapat mempermudah pelaksanaan peningkatan keagamaan, karena guru telah membuat rumusan yang jelas mengenai persiapan apa saja yang perlu dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas pada peserta didik, baik strategi, metode maupun lainnya, sehingga pembelajaran berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Pelaksanaan guru pendidikan agama Islam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Di dalam kelas:

1. Membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran

¹³¹ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 7.

Berdo'a adalah kegiatan yang rutin dilakukan sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Dengan membaca do'a diharapkan peserta didik memiliki karakter religius. Berdo'a kepada Allah SWT. adalah perbuatan mulia yang sangat penting untuk dikerjakan oleh orang Islam. Agar keinginan dan harapan dikabulkan oleh Allah SWT. agar segalanya terasa lebih mudah karena senantiasa dalam pertolongannya. Berdoa bias menjadi bukti bahwa seseorang telah pasrah dan tujuan lebih mudah dicapai, lebih percaya diri dan ikhlas, mengamalkan doa sebelum belajar akan membuat seseorang bisa lebih percaya diri dan ikhlas. Berdo'a dengan sikap tawadhu' disertai rasa berharap kepada Allah dapat meningkatkan keimanan seseorang. hal ini sesuai dalam sebuah hadis;

“Tidak ada yang dapat menolak takdir, kecuali doa dan tidak ada yang dapat memanjangkan umur selain kebaikan”¹³²

Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, diantaranya supaya belajar lebih tenang dan pikiran lebih berfokus kepada materi pelajaran yang sedang dipelajari, apa yang dipelajari bermanfaat dan bias dipahami dengan baik.

2. Pembelajaran PAI

Mata pelajaran PAI merupakan sebuah mata pelajaran wajib di sekolah lanjutan, tujuan utama mata pelajaran ini adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga peserta didik memiliki karakter yang islami, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh

¹³² Ibrahim ibn Isma'il, *Syariah Ta'lim al-Muta'llim li Imam Az-Zarmuji*, (Muammad ibn Ahmad Nabhan), hal. 43.

Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. PAI merupakan mata pelajaran sangat berbeda dari mata pelajaran pengetahuan umum lainnya. Pelajaran PAI tidak hanya berdampak pada kehidupan di dunia, tetapi juga kehidupan di akhirat. Pembelajaran PAI di sekolah sangat penting sekali, karena dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang dikemukakan Muntholi'ah dalam bukunya *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, bahwa PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan dan norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.¹³³ Pembelajaran PAI mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

3. Pemberian nasihat dan contoh

Pemberian nasehat dan contoh seperti bertemu guru mengucapkan salam, berbicara dengan siapapun harus sopan, pakaiannya harus dijaga sangat penting untuk peserta didik. Guru sebagai pusat teladan yang memberikan contoh kepada peserta didik. Teladan yang diberikan guru

¹³³ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2022), cet. 1, hal. 18.

PAI dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Setiap kegiatan yang diprogramkan di sekolah selain dilaksanakan oleh peserta didik, juga harus dicontohkan oleh guru PAI. Dengan adanya nasehat dan contoh yang diberikan dapat memperbaiki serta membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana yang dikemukakan Abdul Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran*, bahwa dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat orang lain untuk meniru dan mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.¹³⁴

Nasihat dan contoh yang diberikan guru kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar PAI akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik sehingga perilaku sederhana guru dapat dicontoh oleh peserta didik. Cara ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Nasihat yang tulus dari seorang guru akan memberikan bekas dan pengaruh terhadap peserta didik, sehingga mereka akan menerima dengan hati terbuka.

Di luar kelas:

1. Pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan berjabat tangan

¹³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 150.

Pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun dan berjabat tangan merupakan ciri khas di SMKN 1 Udanawu Blitar. Budaya ini dikembangkan sebagai nilai religius dalam budaya Islam. Budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun dan berjabat tangan bertujuan agar warga sekolah memiliki tata krama dan saling menghormati. Budaya 5S merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter.

Dalam proses belajar mengajar ada juga nilai budaya yang dicantumkan, dan secara umum, “belajar dapat diartikan sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.”¹³⁵ Pengalaman adalah sesuatu yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja dialami seseorang, sedangkan latihan adalah kejadian yang dengan sengaja yang dilakukan oleh setiap orang. Sehingga pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun dan berjabat tangan harus dimulai dengan belajar yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan berjabat tangan di SMKN 1 Udanawu itu perlu, karena dengan adanya program 5S dan berjabat tangan mengajarkan siswa supaya menghargai orang lain tanpa mempedulikan perbedaan agama, suku, dan etnis yang berbeda dari dirinya.

2. Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

¹³⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 30.

Beribadah kepada Allah SWT. Memiliki manfaat bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan melakukan ibadah hati akan menjadi lebih tenang. Sholat jamaah dalam Islam selain penting bagi kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi sarana dalam menyebarkan pengetahuan antara ilmunan dengan orang awam. Shalat menjadi elemen penting dalam membentuk karakter seseorang. hal ini sebagaimana yang dikemukakan Imam Musbikin dalam bukunya *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis* bahwa sholat wajib lima waktu dianjurkan dengan berjamaah, selain pahalanya yang berlipat ganda, dalam sholat berjamaah tampak sekali nilai-nilai kebersamaan yang mempunyai nilai terapeuntik. Antara lain: dapat menghindarkan seorang dari rasa terisolir, terencil, tidak bergabung dengan kelompok, tidak terima atau dilupakan. Di samping itu, sholat jamaah juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan cemas, tersaing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* yang hilang.¹³⁶

Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah adalah salah satu kegiatan keagamaan untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan shalat sunnah dan menerapkannya di rumah. Salah satu fungsi ibadah sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Shalat dhuha juga bermanfaat untuk memperoleh rezeki dan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhamad Abu Ayyas dalam bukunya *keajaiban shalat dhuha* bahwa sholat sunnah dhuha adalah shalat

¹³⁶ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal 180

yang dapat melapangkan rezeki. Dasarnya adalah hadist nabi Muhammad SAW yang artinya: “Wahai anak Adam, rusuklah karena Aku pada siang (shalat dhuha) maka Aku akan mencukupi (kebutuhan)mu pada siang hari” (HR. Tirmidzi dan Abu Darda’).¹³⁷

Setiap rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki.

3. Kegiatan sholat jum’at bagi putra dan kemuslimahan bagi putri

Sholat jum’at berjamaah untuk peserta didik putra di SMKN 1 Udanawu Blitar dikerjakan di masjid sekolah setiap hari jum’at, dengan tujuan agar peserta didik putra sadar kewajiban dan pentingnya sholat jum’at bagi putra. Shalat jum’at merupakan shalat wajib yang dilaksanakan secara berjamaah bagi lelaki muslim setiap hari jum’at yang menggantikan shalat dhuhur. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi dalam bukunya *Indahnya Syariat Islam* bahwa “Allah Yang Maha bijaksana telah mewajibkan kepada umat Islam laki-laki untuk melaksanakan sholat jum’at dan menekankannya untuk bersatunya kalimat kaum muslimin dan menumbuh kembangkan rasa kasih sayang sesama mereka. Pada hari yang penuh berkah ini, ketika tiba waku sholat jum’at, umat Islam berbondong-bondong menuju satu masjid. Mereka meninggalkan segala kegiatan dan aktivitas guna mendengarkan hikmah-hikmah, nasihat-nasihat, dan pesan-pesan yang disampaikan

¹³⁷ Muhamad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Dhuha*,(Jakarta: Qultum Media, 2009), hal.

khatib yang menyeru kepada kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat.¹³⁸

Kegiatan kemuslimahan bagi putri dilaksanakan setiap hari jum'at di aula ketika anak putra melaksanakan sholat jum'at. Kemuslimahan berfungsi sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang keagamaan bagi pelajar putri khususnya yang terdapat di sekolah umum. Selain itu untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada akhlak pelajar putri dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dan memberikan bekal agar kelak dapat mengetahui tugas dan perannya di keluarga dan masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan agar siswa putri dapat mengetahui dan memahami kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslimah terutama bagi wanita yang sudah baligh. Tujuan kajian kemuslimahan tidak berbeda jauh dengan pendapat Haya Binti Mubarak Al-Barik dalam bukunya *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Adapun tujuan sebagai seorang muslimah adalah:¹³⁹

- a. Mengenakan Hijab syar'i, dengan cara menutup seluruh tubuh dengan pakaian yang longgar yang tidak menggambarkan lekuk tubuhnya sesuai dengan syariat Islam.
- b. Menundukkan pandangan matanya
- c. Tidak bercampur baur dengan kaum laki-laki

¹³⁸ Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 138.

¹³⁹ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998, hal. 163.

- d. Tidak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan mahram
- e. Mengetahui cara bersuci dari haid
- f. Tidak boleh berduaan atau berkhawat dengan lelaki yang bukan mahram
- g. Tidak boleh bercampur dengan suami ketika haid

Sehingga tujuan kemuslimahan itu sebagai sarana untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang muslimah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Kegiatan istighosah

Kegiatan istighosah merupakan do'a bersama yang dilakukan setiap hari jum'at dan menjelang Ujian Nasional. Istighosah ini bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT agar diberi keselamatan, kebaikan, serta kemudahan atas segala permasalahan yang hidup. Istighosah bertujuan untuk memantapkan mental peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional dengan lancar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Asmaun Salahan dalam bukunya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah bahwa istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khalik,

maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.¹⁴⁰ Manfaat istighosah sendiri seperti manfaat yang terdapat dalam dzikir, do'a, sholawat, oleh karena itu maka sebagai hamba Allah yang beriman harus selalu berdoa dan berdzikir.

Kegiatan istighosah merupakan hal yang sangat penting dilakukan seluruh peserta didik guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini berguna untuk meningkatkan iman dan takwa, karena jika kita semakin beriman dan bertaqwa, maka do'a kita akan semakin mudah untuk diijabah oleh Allah sebagai rezeki lebih dari Allah karena keimanan dan ketakwaan kita kepadanya.

5. Kegiatan zakat fitrah

Pada saat bulan puasa SMKN 1 Udanawu zakat fitrahnya dulu praktek langsung ke sekolah, kalau sekarang hanya dipantau, diingatkan bahwa kewajiban zakat fitrah. Zakat fitrah merupakan rangkaian dari bulan ramadhan yaitu melaksanakan zakat fitrah dan dianjurkan kepada seluruh peserta didik yang belum melakukan zakat fitrah di lingkungan rumah. Menunaikan zakat merupakan kewajiban sebagai umat Islam sebagai kepatuhan kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat bahwa harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan

¹⁴⁰ Asmaun Salahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 121.

syariat Islam.¹⁴¹ Zakat merupakan salah satu rukun Islam, zakat diwajibkan atas setiap umat Islam yang telah memenuhi syarat. Selain melaksanakan perintah Allah SWT. tujuan pensyariaan zakat ialah untuk membantu umat Islam yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Pelaksanaan zakat memberi manfaat pada peserta didik, yaitu peserta didik diajarkan akan keikhlasan dan kedermawanan, juga meningkatkan rasa peduli kepada fakir miskin.

6. Pembiasaan infaq

Adanya pembiasaan infaq di SMKN 1 Udanawu Blitar dapat membentuk karakter religius peserta didik. Pembentukan karakter religius berkaitan dengan pembiasaan infaq sebagai bentuk pengamalan ibadah kepada Allah dan sesama manusia, juga melatih siswa supaya tumbuh pemahaman dan kesadaran dalam diri siswa untuk beramal shaleh termasuk berinfaq dengan ikhlas. Pembiasaan infaq dapat membangun karakter peserta didik dalam kepedulian sosial, dalam bergotong royong, ada juga nilai ibadah serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Hasan Ayyub dalam bukunya *Fiqih Ibadah* bahwa tujuan yang hendak dicapai dari infaq adalah mengatasi kebutuhan dasar kelompok lemah, untuk mencapai tatanan kehidupan yang berdasarkan pada keadilan dan kemanusiaan.¹⁴²

Selain itu infaq juga berarti nilai ibadah untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. karena sesungguhnya perintah berinfaq sendiri

¹⁴¹ Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1

¹⁴² Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2004), hal. 508)

sudah terdapat di dalam Al-Qur'an dan diperintahkan langsung oleh Allah SWT.

7. PHBI

Peringatan hari besar Islam adalah upaya guru untuk meningkatkan keagamaan siswa, misalnya Idul Adha bagaimana anak itu berlatih berkorban, mengajak berkorban, melaksanakan sholat Idul Adha, membagi daging kurban, kemudian halal bihalal baik guru antar siswa ataupun guru dengan guru, peringatan tahun baru hijriyah, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, peringatan Nuzulul Qur'an, pondok romadhon dengan mengambil ustadz-ustadz dari pesantren, lomba-lomba keagamaan dan peringatan Hari Santri Nasional. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan keimanan peserta didik.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* bahwa peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rasul-rasul Allah seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.¹⁴³

Dengan keimanan yang ada pada seseorang akan membuat peserta didik yakin dan percaya sehingga mereka selalu memperingati hari besar Islam. Pelaksanaan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dengan

¹⁴³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 188.

cara memperingati hari besar Islam setiap tahunnya, dengan adanya kegiatan tersebut dapat memperkuat pemahaman siswa tentang Islam, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjalin tali silaturahmi antara sesama warga sekolah.

Berdasarkan paparan di diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pelaksanaan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT., meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mendorong dan membiasakan peserta didik dalam pembinaan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan mencetak manusia yang religius.

C. Evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar

Dalam pembelajaran, sebuah komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu proses adalah evaluasi. Melalui evaluasi, kita akan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait penyampaian materi pembelajaran yang telah disampaikan. Dari sini dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar diantaranya melalui:

a. Penilaian guru

b. Pantauan langsung

Evaluasi yang dilakukan guru PAI di atas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang telah diberikan oleh guru PAI. Penilaian guru PAI terhadap kemampuan peserta didik mengacu pada penilaian berbasis kelas yang terfokus pada dua aspek penilaian yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Proses penilaian dengan mengukur perkembangan aspek afektif peserta didik melalui penghayatan nilai beragama siswa di sekolah dan unjuk kerja yang sudah dihasilkan berupa praktek ibadah, seperti pelaksanaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, praktek terkait taharah, tayamum, sholat jenazah, sholat jamak. Sedangkan penilaian hasil belajar dapat diukur melalui ujian dan tes. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Caranya ya berdasarkan dari pantauan dan cara yang dihasilkan oleh anak, misalnya dalam hal sholat bagaimana anak itu ada absen sholat jamaah, kalau dia *ndak* absen kesimpulannya dia *ndak* ikut sholat berjamaah, baca Qur’an diajak ke masjid di tes satu persatu jika ada kemampuan bisa kita lihat. Di akhir tahun kemarin ada namanya uji kompetensi ujian praktek terkait taharah, tayamum, praktek sholat, anak sholat subuh, sholat jenazah, sholat jamak, jadi ya praktek langsung gerakannya, bacaannya. Evaluasinya dilakukan tiap materi ya, misal materi membaca Qur’an, setelah dikaji tajwidnya, asbabun nuzulnya, tafsirnya anak itu di tes membaca.”

Jadi melalui evaluasi tersebut, guru PAI dapat melihat sejauh mana hasil yang dicapai dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Untuk hasilnya bisa dilihat melalui pemahaman, penguasaan dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan oleh guru PAI. Penilaian yang dilakukan guru PAI tersebut mencakup berbagai aspek. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutaryat Trisnamansyah dalam bukunya *Evaluasi Pembelajaran*, menurutnya sasaran evaluasi dalam memberikan penilaian meliputi unsur-unsur sebagai berikut:¹⁴⁴

1. Input yaitu meliputi aspek rohani siswa, berupa kemampuan, kepribadian, sikap-sikap dan inteligensi.
2. Transformasi yaitu meliputi kurikulum atau materi, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan atau media, sistem administrasi, guru dan personal lainnya.
3. Output yaitu meliputi aspek kognitif yang menjadi sasaran evaluasi.

Jadi, seorang guru harus mampu memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses evaluasi. Sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi itu penting, karena dengan adanya evaluasi guru PAI dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan peserta didik

¹⁴⁴ Sutaryat Trisnamansyah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 56.

terhadap materi yang telah disampaikan. Diharapkan peserta didik dapat memahami dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.